

The Influence of Dediphobia on Early Classroom Management in the Context of Islamic Religious Education

Ulpa Nurjanah, Universitas Singaperbangsa Karawang
Astuti Darmiyanti, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: ulpanurjanahh28@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received: June, 06, 2025 Revised: June 08 2025 Accepted: June, 15, 2025</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Intrinsic Motivation Dediphobia Islamic Religious Education Classroom Management children's Character</p>	<p>Effective character education for elementary school children focuses on intrinsic motivation rather than external fear. The phenomenon of "Dediphobia", which is a child's fear of external figures due to threatening stories, has become an important case study of the negative effects of extrinsic motivation that causes superficial obedience and can hinder psychological development. This study looks at the phenomenon of Dediphobia in the management of 1st grade elementary school, specifically in Islamic Religious Education (PAI), and how it impacts student discipline and psychological well-being. The study found that intrinsic motivation—based on autonomy, competence, and social connectedness—was far superior. This was achieved through the application of descriptive qualitative methodology with literature study. These results are in line with the principles of PAI which emphasize compassion, role models, and sincerity rather than violence. This shows how important it is to use a humanistic and safe classroom management approach, which encourages teachers and parents to be role models who instill values through real knowledge and experience. The goal is to produce children who are disciplined, independent, and have noble character throughout life.</p>
<hr/> <p>To cite this article: Ulpa Nurjanah (2025). Pengaruh Dediphobia Terhadap Pengelolaan Kelas Awal Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. Vol 1 No 1, 2025, 34-43, This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)</p> <hr/>	

A. Introduction

Pendidikan Agama Islam adalah penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai ajaran islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan islami) tapi juga mencakup aspek afektif (sikap/akhlak dan nilai) dan psikomotorik (praktik ibadah). Adapun dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, termasuk didalamnya penanaman disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta sikap hormat terhadap orang tua dan guru. (Sutrisno, S., & Nurhadi, 2018) Pendidikan agama islam di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis untuk pembentukan karakter religius siswa karena nilai-nilai islam ditanam kuat sejak dini. (Fatimah Azzahra, 2025)

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi juga memerlukan berbagai aspek pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Arianti (2017) menyatakan bahwa salah satu aspek penting adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yang menjadi tanggung jawab guru untuk dikembangkan. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa lebih terbuka dalam menerima proses pendidikan. Lingkungan pembelajaran yang positif akan mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif, sehingga pengelolaan kelas yang efektif menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. (Riyani, 2023)

Pengelolaan kelas merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan guru atau pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, efektif, dan mampu mendorong semangat belajar siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan berbagai langkah demi memudahkan proses pembelajaran. Usaha ini mencakup pemanfaatan seluruh sumber

*Corresponding Author:

Ulpa Nurjanah, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, Email: ulpanurjanahh28@gmail.com

Copyright ©2025 Qoumun: Journal of Social and Humanities

daya yang ada di kelas saat ini. Selain itu, manajemen kelas juga mencakup pengelolaan proses pembelajaran secara berkelompok dengan cara yang efisien, membangun lingkungan emosional yang mendukung, serta mengatur perilaku siswa di dalam kelas. (Wirda et al., 2022).

Pengelolaan kelas di tingkat pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keteraturan, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan holistik anak. Pengelolaan kelas yang efektif mencakup pengaturan fasilitas, pengelolaan pengajaran, dan pengaturan siswa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang positif dan kondusif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. (Suryani, 2015)

Namun, dalam praktiknya kini ada pendekatan orang tua dan guru agar anak atau muridnya patuh dengan menekankan pada ancaman atau ketakutan terhadap figur tertentu. Contohnya seperti yang sedang ramai dibicarakan di sosial media, yakni sebutan "*Dediphobia*" istilah untuk fenomena sosial kontemporer dalam konteks pembentukan kepatuhan berbasis ancaman (ekstrinsik), istilah populer di media sosial untuk menyebut rasa takut anak-anak, dimana anak-anak sekitar umur 4-7 tahun memiliki rasa takut berlebih terhadap salah satu publik figur populer yang dijadikan ancaman yang kini sedang ramai membahas soal kebijakannya memasukan anak-anak nakal ke barak militer, dimana pada sisi lain membentuk pola kepatuhan berbasis rasa takut pada anak usia 4-7 tahun jika lingkungan sosialnya menakut-nakuti dengan membawa namanya yang akan membawanya ke barak militer. Hal ini beresiko menghambat perkembangan motivasi intrinsik anak dan dapat menimbulkan kecemasan serta ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam tidak hanya sekedar fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan terbentuknya akhlak dan ketenangan jiwa peserta didik. Dari sejak dini anak-anak harus diajarkan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, kejujuran dan tanggung jawab, dimana semuanya bagian dari akhlakul karimah. Islam sendiri menempatkan ketenangan batin dan kelembutan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan agar anak merasa aman dan nyaman dalam belajar. Hal ini senada dengan prinsip bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengantarkan manusia menuju ketundukan kepada Allah SWT dan kedamaian jiwa. (Syahidin, 2022)

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak usia 6-7 tahun berada pada tahap pra operasional konkret, dimana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada pengalaman langsung dan contoh nyata. (Handika, M., Imanulhaq, & Ichsan, 2022) Jika dalam kesehariannya mereka sering dihadapkan pada ancaman atau ketakutan terhadap figure tertentu, maka mereka cenderung memandang kepatuhan sebagai hasil dari rasa takut, bukan dari kesadaran nilai atau pemahaman yang mendalam. (Nuryati Nuryati., & Darsinah, 2021)

Dalam islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia dan disebut juga sebagai pewaris para nabi. Di dalam lingkungan sekolah, guru dipandang sebagai figur pengganti orang tua di rumah yang memiliki tanggung jawab mendidik dengan penuh kasih sayang. Hal ini sangat sesuai dengan konsep "*rahmatan lil 'alamin*", yang dimana pendidikan harus dibangun dengan kelembutan, empati, dan kebaikan terhadap siswa. Sikap ini bukan hanya meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis. Karena, Rasulullah SAW sendiri merupakan pendidik yang lembut, penyayang, dan tidak pernah keras dalam mengajarkan kebaikan kepada muridnya. (Rahmawati, D., & Nurhayati, 2020)

Untuk itu, sangat penting bagi seorang pendidik dan tentunya orang tua murid untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, bebas dari ancaman, dana man, guna mendorong perkembangan kognitif dan emosional anak secara optimal. Pendekatan kelas yang menekankan pada dialog, kasih sayang, dan pembiasaan nilai-nilai positif lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang berbasis pada rasa takut.

Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana fenomena *Dediphobia* memengaruhi dinamika pengelolaan kelas di kelas 1 Sekolah Dasar dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk perilaku disiplin siswa, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak.

B. Methods

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode ini focus pada pemahaman makna di balik tindakan, interaksi sosial, serta persepsi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah munculnya rasa takut anak terhadap publik figur populer yang dijadikan ancaman atau yang dikenal dengan istilah *Dediphobia*, bukan merupakan istilah akademik yang baku tapi istilah untuk menunjukkan fenomena sosial kontemporer dalam konteks pembentukan kepatuhan berbasis ancaman (ekstrinsik) dalam konteks pengelolaan perilaku anak di kelas. Yang dimana penelitian ini menggambarkan apa adanya secara sistematis dan faktual, dan tujuannya untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis tertentu, melainkan mendalami makna dan pola yang muncul dari fenomena yang sedang terjadi. (Furidha, 2023). Adapun teknik studi pustaka digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dokumen, dan berita daring. Melalui studi pustaka peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai motivasi belajar anak, pola pengelolaan kelas, serta pengaruh figure otoritas dalam pembentukan perilaku anak. (Adlini, M, N., 2021).

Sumber data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang dimana data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui media perantara seperti dokumen, laporan, atau publikasi yang telah ada sebelumnya. (Sugiyono, 2016) Data ini biasanya dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. (Amelia Innayah. dkk, 2023). Dan diperoleh dari berbagai artikel, jurnal ilmiah, berita daring, dan hasil observasi sekunder yakni dari unggahan-unggahan video yang menunjukkan reaksi anak-anak terhadap nama “publik figur populer yang dijadikan ancaman”.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara bentuk motivasi anak (intrinsik vs ekstrinsik), strategi pengelolaan kelas, serta dampak psikologis dari penggunaan figur otoritas sebagai alat ancaman pembentukan perilaku anak.

C. Result and Discussion

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi anak untuk berkelakuan baik di dalam kelas seharusnya dibentuk dari dalam diri (intrinsik), bukan karena ada rasa takut terhadap *figure* luar tertentu (ekstrinsik).

a. Teori Self-Determination: Pilar Motivasi Intrinsik

Menurut teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul secara alami dimana seseorang merasakan untuk melakukan suatu hal karena merasakan kepuasan pribadi, rasa ingin tahu, atau makna dari tindakan itu sendiri dan muncul ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial.

1. Otonomi, anak merasa bahwa dia memiliki kendali atas tindakannya sendiri. Ia tidak dipaksa, tapi memilih sendiri karena merasa itu benar dan penting.
2. Kompetensi, dimana anak merasa mampu dan percaya diri akan melakukan sebuah tindakan. Ketika anak itu berhasil melakukan tindakan yang baik, ia akan merasakan pencapaian pribadinya.
3. Keterhubungan sosial (*relatedness*), dimana anak merasa terhubung dan merasa dihargai di dalam lingkungannya, terutama terhubung dan dihargai oleh orang yang penting baginya (orang tua, guru, dsb)

Sebagai contoh, ada seorang anak yang melaksanakan piket kelas bukan karena takut akan dimarahi gurunya, tapi karena dia peduli dengan kebersihan kelasnya dan tahu itu merupakan perbuatan baik.

b. Motivasi Ekstrinsik dan Dampaknya

Dan sebaliknya, motivasi ekstrinsik yang didorong oleh ancaman atau hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan yang dangkal dan tidak berkelanjutan. Dimana motivasinya bersifat tidak lama, anak mungkin patuh secara permukaan, tetapi tidak menginternalisasikan nilai tindakan tersebut, dan jika tidak ada ancaman motivasi tersebut hilang, yang berarti guru harus melakukan ancaman tersebut jika murid melakukan hal yang salah atau tidak disiplin, dan itu merupakan suatu tindakan yang kurang tepat.

Dalam penelitian mereka tentang motivasi belajar, Riska Sya'ban, Palupy, dan Limalo (2025) menemukan bahwa motivasi intrinsik memberikan kontribusi sebesar 34,2 persen, sedikit lebih banyak daripada motivasi ekstrinsik sebesar 32,6 persen. Penemuan ini mendukung pendiriannya bahwa motivasi dari dalam diri cenderung bertahan lebih lama. Ini berkaitan dengan fenomena *dediphobia*, di mana ketaatan anak masih bersifat situasional dan dapat hilang jika cerita ancaman tidak berlanjut. (Riska Sya'ban, Tya Ayu Palupy, 2025)

Adapun kaitan antara motivasi intrinsik dan Pendidikan Agama Islam:

1. Tumbuhkan niat dan nilai keikhlasan dalam diri peserta didik

Dalam Pendidikan Agama Islam, peserta didik menanamkan niat dengan ikhlas karena Allah SWT ketika melakukan kebaikan. Ini berjalan dari motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri peserta didik bukan karena takut atau mencari pujian, tetapi karena merasa tindakan itu sesuai dengan nilai agama, dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik. (Prilianto et al., 2025)

2. Membantu menetapkan tujuan hidup yang tinggi

Pendidikan Agama Islam harus membantu anak memahami bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana dalam surat Adz-Dzariyat: 56
"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."
 Dimana kesadaran ini membentuk motivasi intrinsik karena anak menyadari bahwa setiap tindakannya seperti belajar, dan membantu teman memiliki makna spiritual.

3. Pengembangan diri peserta didik

Pendidikan Agama Islam menanamkan prinsip penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sehingga anak terdorong mengembangkan sikap dan perilaku baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini selaras dengan adanya kebutuhan kompetensi dalam teori *Self-Determination*. (Merdiaty, 2024)

4. Membangun hubungan sosial

Nilai islam mengajarkan persaudaraan, penghormatan kepada orang tua/guru, dan saling menghargai. Sikap ini membuat siswa merasa diterima, yang dimana sesuatu yang juga diungkapkan teori *Self-Determination* sebagai kebutuhan *relatedness*. (Adam & Munasir, 2023)

5. Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab di dalam diri peserta didik

Islam mengajarkan bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Pendidikan islam sejak awal menumbuhkan kesadaran bahwa pilihan memiliki konsekuensi, memperkuat pilar *autonomy*, dorongan agar anak bertindak karena kesadaran bukan tekanan.

c. Fenomena *Dediphobia*

Dalam konteks fenomena *Dediphobia* kini menjadi perbincangan di media sosial dan masyarakat luas, terutama di wilayah Jawa Barat. Kompas.com (2025) melaporkan bahwa sejumlah anak mengalami ketakutan yang berlebihan ketika mendengar nama "Dedi," merujuk pada sosok Dedi Mulyadi yang dikenal sebagai public figur dalam upaya mendisiplinkan siswa melalui pendekatan tegas. Bahkan, ketakutan itu muncul meskipun anak-anak belum pernah bertemu langsung dengannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketakutan simbolik yang ditanamkan melalui narasi ancaman, dan bukan hasil dari pengalaman personal anak terhadap figur tersebut. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional anak, terutama dalam membentuk konsep disiplin yang sehat.

Dediphobia adalah istilah ketika anak-anak takut terhadap publik figur populer yang dijadikan ancaman karena narasi ancaman dari orang tua atau guru di kelas, perilaku mereka menjadi bentuk kepatuhan palsu. Yang dimana anak-anak tidak memahami alasan kenapa harus disiplin, hanya berusaha menghindari ancaman. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tekanan evaluatif dari lingkungan dapat merusak motivasi intrinsik siswa dan kinerja akademik mereka. (Zulkarnaen & Ruli, 2023). Sejalan dengan temuan penelitiannya Zulkarnaen & Ruli (2023) ini bahwa tekanan evaluatif dari lingkungan justru dapat menurunkan motivasi intrinsik terhadap kinerja akademik. Akan tetapi, fenomena ini juga memperluas temuan mereka karena menunjukkan bahwa bahkan tekana simbolik melalui cerita atau ancaman verbal tentang figure publik juga cukup kuat memengaruhi perilaku anak. Dengan kata lain, Ketakutan berlebihan yang ditanamkan tidak terlalu membutuhkan interaksi langsung, cukup memulai narasi, persepsi anak dapat terbentuk.

d. Teori Belajar Sosial Ancaman Ditiru Anak

Menurut teori belajar sosial oleh Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan tiruan lingkungan sekitarnya, entah itu di rumah atau di sekolah, yang mana ketika mereka menyerap pola ancaman itu dan cenderung menirunya dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan perilaku serupa dalam lingkungan sosial mereka, memperkuat siklus ketakutan dan kepatuhan tanpa pemahaman. (Debi Irama, Sutarto, 2023). Dalam penelitiannya Debi Irama, Sutarto (2023) disebutkan bahwa anak-anak akan meniru pola komunikasi orang tuanya atau gurunya, termasuk pola ancaman. Namun, pada kasus *Dediphobia*, anak akan meniru respons terhadap sosok yang bahkan tidak mereka kenal secara pribadi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang menghadirkan figur otoritas secara simbolik bisa sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak secara tidak langsung.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini sejalan dengan konsep keteladanan (uswah hasanah), yaitu bahwa peserta didik akan meniru perilaku guru atau orang tua mereka, baik dalam hal akhlak, adab, maupun pola komunikasi. (Hafidz, F., & Khusniyah, 2021) adapun pendekatan ancaman yang menyebabkan ketakutan tanpa pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ancaman terlalu keras tidak dianjurkan. Islam menekankan pendidikan yang rahmatan lil 'alamin, yaitu penuh kasih sayang, bukan dengan intimidasi. (Maulana, 2020)

Dengan demikian, pendekatan ancaman yang dilakukan oleh guru atau orang tua dalam pengelolaan kelas, meskipun menghasilkan kepatuhan sesaat justru beresiko menciptakan tanpa pemahaman. Jika ini berlanjut, anak-anak dapat mengalami kebingungan moral dan tidak mampu membedakan benar dan salah secara nilai, tetapi hanya berdasar pada "boleh atau tidak ketika takut".

e. Risiko Psikologis dan Moral

Adapun menurut Jean Piaget, pada tahap perkembangan moral *heteronom*, anak-anak masih bergantung pada otoritas luar untuk menentukan benar dan salah. Namun, jika jika rasa takut ditanamkan di dalam diri anak secara berlebihan dan tidak disertai dengan penjelasan nilai, anak tidak akan berkembang menuju moral otonom, yaitu dimana kemampuannya untuk menilai benar dan salah berdasarkan pemahaman pribadi, bukan sekedar ketaatan buta terhadap figur luar. (Widodo, S. A., & Puspitasari, 2019). Karena tekanan yang sifatnya ekstrinsik ini, terutama dalam bentuk narasi ancaman dari guru atau orang tua, dapat menghambat proses pembentukan moral anak yang sehat, jadi jika ingin memberikan ancaman haruslah disertai dengan penjelasan nilainya.

Jika pendekatan ini terus berlangsung, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mengalami kebingungan nilai dan moral, ketergantungan pada otoritas, bahkan kecenderungan untuk menggunakan ancaman dalam hubungan sosialnya kelak (Safitri, N., & Astuti, 2018). Yang dimana hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia merdeka secara berpikir, merasa, dan bertindak, bukan manusia yang patuh karena ketakutan. Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan anak untuk memahami alasan moral, bukan sekadar menghindari hukuman.

f. Solusi Membangun Lingkungan yang Mendukung Motivasi Intrinsik

Pada masalah ini guru sebagai fasilitator dapat menggantikan ancaman dengan diskusi yang memicu keingintahuan ini menunjukkan bahwa, daripada hanya mematuhi perintah, guru mendorong anak untuk bertanya dan meneliti. Karena anak merasa memegang kendali dan merasa dipengaruhi oleh pembelajarannya, pendekatan ini mendukung motivasi intrinsik. Studi di kelas bahasa Inggris oleh Ronna Melbondo Tamba (2021) menemukan bahwa interaksi yang didorong oleh pertanyaan dan pujian meningkatkan rasa kompetensi dan keinginan untuk belajar. Anak-anak dididik untuk berpikir kritis dan memahami "mengapa" aturan daripada hanya "mematuhi". Contoh nyata: Pelajaran dimulai dengan pertanyaan terbuka, "Menurut kalian, kenapa kita piket?" Anak-anak berbicara dalam kelompok kecil, membuat kesimpulan sendiri tentang nilai tindakan tersebut. (Syafitri et al., 2024)

Guru dapat bertindak sebagai fasilitator dan mendorong anak untuk bertanya, bereksperimen, dan memahami nilai aturan, daripada mengandalkan ancaman figur publik. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam diri mereka sendiri dan keterlibatan mereka:

1. Otonomi melalui pilihan

Guru memberi siswa kebebasan untuk memilih tugas kelas yang sederhana. "Mau bantu siapa hari ini?" atau "Mau baca cerita atau mengerjakan pernyataan?" adalah beberapa contoh. Menurut dimensi otonomi Deci dan Ryan, ini membuat anak merasa dihargai dan memiliki kontrol.

2. Kemampuan melalui tantangan yang tepat

Tugas diberikan secara bertahap sampai ke sulit, tetapi siswa masih dapat menyelesaikannya. seperti memberikan *leaderboard* tematik "Piket Minggu Ini" yang menunjukkan perkembangan masing-masing anak daripada hanya menempatkan peringkat., ini meningkatkan rasa berhasil.

3. *Relatedness* melalui interaksi hangat

Menggunakan penguatan sosial seperti sapaan nama, pujian tulus, dan kegiatan kelompok, guru menciptakan hubungan melalui interaksi intim. Sebagai contoh, guru dapat mengatakan kepada anak yang ragu, "Kamu hebat sudah coba," atau meminta anak untuk membantu teman. Ini meningkatkan ikatan sosial dan rasa dihargai. Jika ketiga dimensi ini diterapkan secara konsisten, kelas dapat berubah menjadi lingkungan di mana anak-anak merasa percaya diri, terhubung, dan terdorong untuk belajar karena minat, bukan karena ketakutan.

Edukasi orang tua yakni menghindari figur publik sebagai alat disiplin orang tua harus menyadari bahwa menyebut orang-orang publik seperti "Kang Dedi" sebagai ancaman dapat merusak dorongan intrinsik anak untuk berperilaku disiplin.

1. Program pendidikan orang tua seperti *Triple P — Positive Parenting Program* membangun kepercayaan dengan anak dan mengajarkan cara menetapkan batas dengan logis, bukan dengan ancaman, dan membangun kepercayaan dengan anak.
2. Pendidikan orang tua yang berbasis manajemen mendorong penggunaan penguatan positif, seperti pujian, dan pencegahan daripada hukuman emosional.
3. Hasil penelitian di Inggris (Katsantonis et al., 2023) menemukan bahwa disiplin yang keras terkait dengan risiko gangguan psikologis pada anak, menekankan bahwa pendekatan yang mendukung untuk lingkungan keluarga yang aman sangat penting. Program pendampingan orang tua dapat mencakup pelatihan komunikasi yang positif dan strategi disiplin seperti time-in, bukan time-out yang terpisah.

Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan pengelolaan kelas yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga membangun motivasi intrinsik anak secara konsisten. Penguatan nilai melalui komunikasi yang positif dan pemberian contoh nyata lebih efektif untuk membentuk perilaku yang berakar dari kesadaran pribadi, bukanlah dari rasa takut. (Pratama, Y. A., & Lestari, 2021). Fenomena *Dediphobia* ini seharusnya menjadi refleksi bagi para pendidik untuk kembali meninjau pendekatan pengelolaan kelas dan interaksi dengan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar, agar nilai-nilai moral yang diajarkan benar-benar terinternalisasikan dalam diri anak. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama secara sistematis untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung keinginan intrinsik anak. Ini dapat dicapai melalui pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran humanistik dan program

yang membantu orang tua memahami perkembangan psikologis anak. Sekolah juga dapat membuat kebijakan disiplin yang mendorong komunikasi empatik dan mencegah ancaman simbolik.

Upaya ini memperkuat karakter anak dalam jangka panjang dan mencegah fenomena seperti Dediphobia. Anak-anak yang dibesarkan dengan kesadaran nilai, bukan karena ketakutan, akan lebih cenderung berperilaku prososial, membuat keputusan moral secara mandiri, dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama.

Seperti disampaikan oleh Lickona (1991) dalam *Educating for Character*. Penjelasan dari pernyataan Lickona (1991) tersebut menyentuh pada inti dari pendekatan pendidikan karakter yang humanis dan mendalam.

1. Mengajarkan Nilai Moral Lewat Pemahaman, Bukan Penaklukan Penaklukan

Pendekatan yang otoriter atau represif yang menggunakan kekuatan, ketakutan, dan hukuman untuk memaksa anak-anak untuk mengikuti nilai-nilai moral. Salah satu contohnya adalah guru atau tokoh masyarakat yang menekankan bahwa anak-anak yang tidak berperilaku baik dapat dihukum atau dikucilkan.

Lickona, bagaimanapun, menentang metode ini karena:

- a. Anak mungkin hanya akan patuh ketika diawasi;
- b. Tidak ada pemahaman mendalam tentang mengapa suatu tindakan itu benar atau salah;
- c. Anak mungkin kehilangan arah moral ketika tekanan luar hilang.

Sebaliknya, pendidikan karakter yang benar bergantung pada pemahaman internal. Ini memungkinkan anak-anak untuk mempertimbangkan mengapa nilai tertentu penting misalnya, mengapa menjadi jujur bukan hanya karena takut dimarahi.

Proses ini menghasilkan kesadaran moral yang kuat, bukan hanya kepatuhan.

2. Nasihat dan perintah tidak cukup untuk "menyerap" nilai pengalaman yang penuh makna anak. Mereka harus melihat nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh: Anak-anak perlu diajarkan nilai empati bukan hanya melalui ceramah. Mereka perlu merasakan menjadi pihak yang dipahaminya dan disayangi agar mereka tahu apa yang dirasakan dan terdorong untuk melakukan hal yang sama untuk orang lain. Saat anak-anak diberi tugas nyata, bukan hanya diberi ceramah tentang "tanggung jawab", mereka belajar bertanggung jawab. Pengalaman yang penuh makna adalah pengalaman yang dirasakan secara logis, emosional, dan berulang.
3. Menghindari Figur Publik yang Menakutkan sebagai Sumber Moral: Lickona menyarankan kita untuk menghindari pembentukan "monster moral"—tokoh yang menakutkan yang digunakan sebagai alat untuk mengontrol perilaku. Ini menyebabkan hubungan yang tidak tepat antara anak dan nilai moral, misalnya:
 - a. Anak-anak mungkin menjadi individu yang penuh kecemasan atau memberontak terhadap otoritas, bukan karena mereka benar.
 - b. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi contoh yang ramah, tegas, dan membimbing daripada menakut-nakuti.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui kurikulum yang interaktif dan reflektif. Selain itu, guru harus dilatih untuk menjadi role model yang tidak hanya menetapkan aturan tetapi juga memberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi nilai. Pada akhirnya, membentuk anak yang disiplin bukan hanya tentang "menghentikan perilaku buruk"; itu juga membantu mereka memahami arti kebaikan. Penjelasan ini memperluas ide bahwa pendidikan karakter memerlukan lebih dari hanya memberi tahu anak tentang moralitas. Itu perlu dibangun melalui pendekatan yang preventif, interaktif, reflektif, dan disampaikan oleh orang dewasa yang menjadi contoh nyata.

1. Langkah Preventif Sejak Dini:

Pendidikan karakter yang berhasil tidak memerlukan teguran untuk anak yang "melanggar aturan" baru. Sebaliknya, perlu dimulai sejak awal perkembangan anak untuk mencegah perilaku menyimpang.

- a. Anak-anak yang terbiasa berbicara tentang perasaan, nilai, dan tanggung jawab sejak kecil akan lebih siap membuat pilihan yang baik ketika menghadapi dilema moral.

- b. Jika nilai-nilai kebaikan dipahami sejak kecil, anak-anak akan memiliki kompas moral internal yang kuat daripada hanya takut akan hukuman dari luar.

Pendidikan karakter adalah proses yang berlangsung lama, dimulai dari usia dini bahkan dalam keluarga dan diperkuat oleh sekolah.

2. Kurikulum Interaktif dan Reflektif untuk Pendidikan Karakter Interaktif
 - a. Anak mengambil bagian dalam pembelajaran karakter.
 - b. Diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, atau simulasi konflik moral dilaksanakan.
 - c. Anak tidak hanya "menerima nilai", tetapi juga berpartisipasi dalam proses memahami dan menilai.
Reflektif mengacu pada:
 - a. Anak diajak memikirkan pengalaman pribadi mereka.
 - b. Mereka menemukan cara untuk mengaitkan prinsip dengan situasi dunia nyata.
Misalnya, setelah membantu teman, seorang anak bertanya, "Bagaimana perasaanmu?" Kenapa Anda memutuskan untuk membantu?" Dengan demikian, pendidikan karakter melibatkan kognisi (pengetahuan) dan afeksi (perasaan) serta psikomotorik (perilaku).
3. Pelatihan Guru sebagai Role Model: Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga representasi nilai. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk dilatih dalam pendidikan karakter. bukan hanya metode pengajaran nilai, tetapi juga: bagaimana menunjukkan nilai itu sendiri dalam kehidupan.
 - a. Anak-anak akan lebih mudah meniru guru yang adil, sabar, jujur, dan penuh kasih daripada guru yang hanya menyampaikan teori.
 - b. Selain itu, guru harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pendekatan yang humanis daripada hanya mencapai tujuan akademik.

Selain itu, guru harus dilatih untuk:

 - a. Mendengarkan anak secara aktif;
 - b. Memberikan kesempatan untuk berbicara, bukan hanya menuntut patuh; dan
 - c. Memberi dukungan moral, bukan hanya hukuman, saat anak salah.

Dalam Pendidikan Agama Islam, membangun motivasi intrinsik tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang patuh secara lahiriah, tetapi juga sadar secara batiniah. Islam mengajarkan bahwa perbuatan baik seharusnya dilakukan karena dorongan keimanan dan keikhlasan, bukan karena adanya paksaan atau rasa takut kepada manusia.

1. Menumbuhkan kesadaran hati peserta didik
2. Guru dan orang tua sebagai teladan yang baik
Seperti dalam surat Al-Ahzab, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik" dimana guru dan orang tua harus menjadi teladan, bukan sekedar memberi perintah. Ketika anak-anak melihat akhlak terpuji secara langsung, mereka akan mencontohnya.
3. Menghindari pendidikan dengan ancaman
Penggunaan figur public sebagai ancaman sebagaimana adanya fenomena "Dediphobia" bertentangan dengan prinsip tarbiyah ruhaniyyah dalam islam, yang menekankan kasih sayang dan hikmah dalam mendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 125
"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik"
Dimana pendidikan dengan ancaman berlebihan akan melahirkan kepatuhan sepuas-puasnya dan tidak menghasilkan pemahaman nilai yang mendalam. Islam justru mendorong pendidikan yang membuat peserta didik akan merasa dihargai, aman, dan diajak berpikir, bukan ditakut-takuti.
4. Pendidikan Sejak Dini
Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* menekankan pentingnya mendidik anak sejak usia dini dengan pendidikan lembut, bertahap, dan tanpa kekerasan, agar anak tumbuh dengan keseimbangan emosional dan spiritual. Begitu juga Imam Al-Ghazali menyebut dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan membangun rasa cinta dan penghargaan, bukan ketakutan

D. Conclusion

Kajian ini menemukan bahwa dorongan intrinsik, yang didasarkan pada ketakutan, jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada dorongan ekstrinsik, yang membuat anak berperilaku baik di kelas. Menurut teori kemandirian, anak-anak akan berperilaku baik bukan karena dipaksa, tetapi karena memiliki otonomi, kemampuan, dan hubungan sosial. Sebaliknya, motivasi yang berasal dari sumber ancaman, seperti fenomena Dediphobia, hanya menghasilkan kepatuhan yang dangkal dan tidak berkelanjutan, yang dapat mengganggu pertumbuhan moral anak dan membuat mereka cenderung meniru pola ancaman tersebut. Motivasi intrinsik sangat sejalan dengan nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Dengan menghindari kekerasan atau penggunaan figur publik sebagai alat untuk menakut-nakuti, agama Islam menekankan pendidikan yang penuh kasih sayang dan hikmah. Oleh karena itu, beralih dari pendekatan berbasis ancaman ke pendekatan yang mendukung motivasi intrinsik sangat penting. Orang tua dan guru harus membantu anak menjadi lebih mandiri, mempelajari keterampilan, dan memperkuat hubungan sosial. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dengan kelas yang interaktif dan reflektif, dan guru harus menjadi contoh yang baik. Bukan sekadar patuh karena ketakutan, tujuannya adalah membangun anak yang mandiri, sadar nilai, dan empati.

REFERENCES

- Adam, H., & Munasir. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Adlini, M, N., dkk. (2021). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Amelia Innayah. dkk. (2023). Peran Data Sekunder dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 7(1).
- Debi Irama, Sutarto, & S. R. (2023). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Fatimah Azzahra, dkk. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature. *Jurnal Metode Riset*, 3(2).
- Hafidz, F., & Khusniyah, N. (2021). Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 45–60.
- Handika, M., Imanulhaq, & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Jurnal Prisma*, 3(2), 123–130.
- Maulana, I. (2020). Pendidikan Islam Tanpa Kekerasan: Tinjauan Terhadap Hadist-Hadist Nabi. *Jurnal Tarbawi*, 7(1), 11–24.
- Merdiaty, N. (2024). Pemberdayaan Pembelajaran: Peran Mediasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5163–5172.
- Nuryati Nuryati., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 3(2), 153–160.
- Pratama, Y. A., & Lestari, A. D. (2021). Pendekatan Pengelolaan Kelas Berbasis Motivasi Intrinsik pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/jpdn.v6i1.2021>
- Prilianto, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). *Metode Reward dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2, 1–9.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, N. (2020). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Rahmatan Lil'alamin di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, 5(2), 130–141.
- RISKA SYA'BAN, TYA AYU PALUPY, S. A. L. (2025). DAMPAK REWARD INTRINSIK

- DAN EKSTRINSIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(4).
- Riyani, W. I. (2023). Pengelolaan Kelas Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21 no 1, 2.
- Safitri, N., & Astuti, P. (2018). Pengaruh Pendekatan Otoriter dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jppk.v4i1.2018>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suryani, D. (2015). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Sutrisno, S., & Nurhadi, N. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 23–34.
- Syafitri, N., Hanafiah, W., Adu, B., & Maneba, S. (2024). EXPLORING TEACHERS' PERSPECTIVES ON STUDENT MOTIVATION IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING AT MTsN 4 BUTON SELATAN. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL (E2J)*.
- Syahidin, S. (2022). Pendidikan Islam dan Keseimbangan Jiwa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 23–31.
- Widodo, S. A., & Puspitasari, R. (2019). Penerapan Teori Perkembangan Moral Piaget dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 76–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jipp.v3i2.2019>
- Wirda, A., Simbolon, P. J., Neli, N., & Yantoro, Y. (2022). Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7721–7727. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4149>
- Zulkarnaen, R., & Ruli, R. M. (2023). Efektivitas Self-Determination Theory Dalam Perilaku Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(4), 1547–1640. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17962>
- Kompas.com. (2025, 7 Mei). *Muncul Fenomena Baru di Media Sosial: Anak-anak Takut Di jempu "Dedi"*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/07/15141911/muncul-fenomena-baru-di-media-sosial-anak-anak-takut-dijemput-dedi>